

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Wilayah**

##### **1. Sejarah terbentuknya Kabupaten Sikka**

Dahulu Kabupaten Sikka merupakan Onderafdeling dan kemudian menjadi Swapraja yang dipimpin oleh 12 raja dan ratu secara turun temurun. Pada Tahun 1874 daerah Swapraja Sikka diganti namanya menjadi kabupaten Sikka. Hingga kemudian berlakunya Undang-undang nomor 69 tahun 1958 tentang pembentukan daerah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur maka pada tanggal 1 Maret 1958, daerah Swapraja Sikka dijadikan Daerah Tingkat II dengan kepala daerah pertama pada masa itu adalah D. P. C. Ximenes da Silva.

Pada tahun 1967 Daerah Tingkat II Swapraja Sikka resmi digantikan namanya menjadi Kabupaten Sikka dengan Ibu Kotanya Maumere, dan kepala daerahnya Laurensius Say.

##### **2. Geografis**

Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Sikka 7.553,24 Km<sup>2</sup> terdiri atas luas daratan (Pulau Flores) 1.614,80 Km<sup>2</sup> dan pulau-pulau (18 pulau) 117,11 Km serta luas lautan 5.821,33 Km<sup>2</sup>. Luas daratan Kabupaten Sikka dibandingkan

dengan luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur maka hanya sebesar 3,66% dari luas wilayah NTT atau seluas 47.349,91 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Sikka terletak di antara 8°22' sampai dengan 8°50' derajat Lintang Selatan dan 121°55'40" sampai 122°41'30" Bujur Timur.

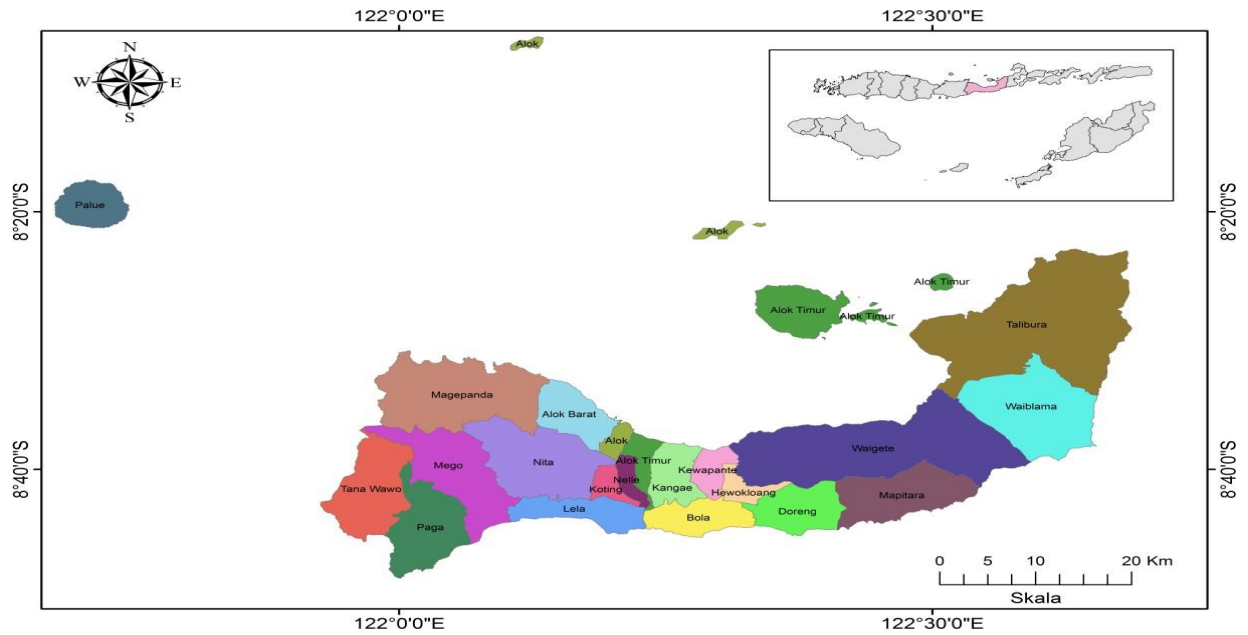
Utara : Laut Flores  
Selatan : Laut Sawu  
Timur : Kabupaten Flores Timur  
Barat : Kabupaten Ende

Kabupaten Sikka merupakan daerah kepulauan, dari 18 pulau yang ada, 9 diantaranya adalah pulau-pulau yang belum dihuni oleh penduduk. Pulau besar adalah pulau yang terbesar, sedangkan Pulau Kambing (Pulau Pemana Kecil), adalah pulau yang terkecil yang luasnya kurang dari 1 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Sikka terdiri dari 21 kecamatan yang sebagian besar terletak di daratan pulau Flores dan satu di antaranya di pulau Palue.

- a. Kecamatan di Pulau Flores terdiri dari: Paga, Mego, Tanawawo, Lela, Bola, Doreng, Mapitara, Talibura, Waigete, Waiblama, Kewapante, Hewokloang, Kangae, Koting, Nelle, Nita, Magepanda, Alok, Alok Barat, dan Alok Timur.
- b. Pulau Palue: Palue.

Letak wilayah kecamatan se-Kabupaten Sikka dapat dilihat pada gambar



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Sikka

Sumber : BPS Kabupaten Sikka, 2020

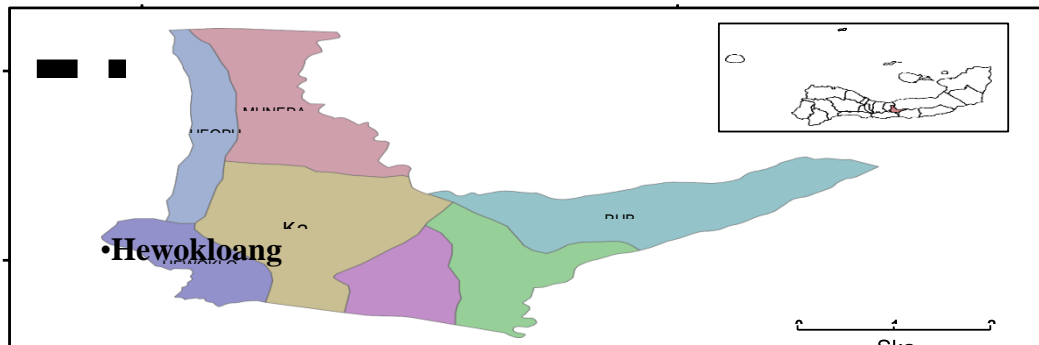
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sikka

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Paga	82,85	4,78
2	Mego	111,26	6,42
3	Tanawawo	79,78	4,61
4	Lela	31,33	1,81

5	Bola	56,83	3,28
6	Doreng	30,41	1,76
7	Mapitara	81,02	4,68
8	Talibura	260,11	15,02
9	Waigete	217,65	12,57
10	Waiblama	144,36	8,34
11	Kewapante	24,14	1,39
12	Hewokloang	17,58	1,02
13	Kangae	38,43	2,22
14	Palue	41,00	2,37
15	Koting	23,56	1,36
16	Nelle	14,65	0,85
17	Nita	141,07	8,15

18	Magepanda	166,15	9,59
19	Alok	14,64	0,85
20	Alok Barat	14,64	3,62
21	Alok Timur	92,34	5,33

Sumber: BPS Kabupaten Sikka, 2020.



Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Hewokloang

Sumber: BPS Kabupaten Sikka 2020.

Kecamatan Hewokloang memiliki luas daerah wilayah 17,58 km<sup>2</sup>, dengan bata utara Kecamatan Kewapante, batas selatan Kecamatan Doreng, batas timur Kecamatan Waigete dan batas barat Kecamatan Kewapante. Keadaan kondisi Topografi Kecamatan Hewokloang sebagian besar bergunung-gunung dengan

lereng yang curam diselingi lembah dan bukit. Sumber daya air masyarakat Kecamatan Hewokloang terdiri dari air hujan, dan air tanah (air tangki).

Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Hewokloang Menurut Desa

No	Desa	Luas Wilayah	Persentase
1	Hewokloang	1,96	11,15
2	Heopuat	2,01	11,43
3	Wolopama	1,08	6,14
4	Rubit	2,04	11,60
5	Kajowair	4,71	26,79
6	Baomekot	1,07	6,09
7	Munerana	4,71	26,80
Jumlah		17,58	100

### 3. Gambaran Demografi

#### a. Jumlah dan kepadatan penduduk secara keseluruhan

Berdasarkan data BPS tahun 2020, mayoritas penduduk Kabupaten Sikka memeluk agama Katolik yakni 89,84%. Sejak tahun 2005, Kabupaten Sikka

menjadi keuskupan baru yakni Keuskupan Maumere, di bawah Keuskupan Agung Ende. Uskup bernama Mgr. Vincentius Sensi Poto Kota. Agama Islam cukup signifikan di Kabupaten Sikka, yakni 9,11% dari 317.292 jiwa tahun 2017. Jumlah pemeluk Kristen Protestan 0,95%, Hindu 0,88% dan Budha 0,22%. Kawasan pesisir utara cukup banyak dihuni oleh warga keturunan *etnik Tidung Bajo, Bugis* serta *Jawa* dan *Tionghoa*.

b. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Laki-laki	Perempuann	Jumlah	Sex Rasio
1	145.089	165.421	311.411	0,9

Sumber: BPS Kab. Sikka, 2019 (Hasil Registrasi Penduduk Akhir tahun 2018).

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980). Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan, didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup,

bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.

Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat pada lembaga-lembaga informal (Driyarkara, 1980).

Jenjang pendidikan di Kabupaten Sikka adalah terbagi menjadi; Taman Kanak-kanak (TK), SD/Sederajat, SMP/SLTP, dan SMA/Sederajat. Selama pendidikan formal yang tersedia di Kabupaten Sikka, menggunakan sarana yang ada di wilayah Kabupaten Sikka itu sendiri. Sarana pendidikan non formal yaitu terdapatnya SEKAMI (Serikat Kaum Misionaris), atau biasa disebut dengan sekolah Minggu, dan masih banyak sarana pendidikan non formal yang terdapat di Kabupaten Sikka. Selain itu, fasilitas pendidikan berupa sekolah merupakan persyaratan utama agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan. Dengan adanya fasilitas tersebut, guru yang merupakan tenaga pendidik utama dapat melaksanakan tugasnya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

## 5. Agama/Kepercayaan

Berdasarkan data BPS tahun 2020, mayoritas penduduk Kabupaten Sikka adalah pemeluk agama Katolik, yakni 89,98% dan diikuti oleh pemeluk agama Islam yang mencapai 11,68%. Hal ini dikarenakan sejarah masa lampau



masyarakat Kabupaten Sikka sangat kental dengan penyebaran agama Katolik oleh bangsa asing khususnya bangsa Portugis.

Selanjutnya data jumlah penduduk menurut golongan agama yang terdapat di Kabupaten Sikka, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama yang Dianut di Kabupaten Sikka

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
36.724	3.737	273.504	332	159

Sumber : BPS Kabupaten Sikka, 2020

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Sikka mayoritas beragama Katolik. Mayoritas agama Katolik dilihat pada banyak bangunan gereja Katolik, dan kumpulan kelompok doa yang ada di masing-masing RT, biasa disebut dengan kelompok doa gabungan.

#### 6. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Sikka umumnya adalah sebagai petani, dan sesuai iklim daerahnya mayoritas mereka adalah petani lahan kering. Sisanya adalah nelayan wiraswastawan dan pegawai baik negeri maupun swasta

Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di wilayah ini tersedia satu bandar udara, yaitu Bandar Udara Fran Seda Maumere. Untuk transportasi laut tersedia antara lain Pelabuhan L. Say Maumere, Pelabuhan Wuring, dan Pelabuhan Kewapante.

## 7. Objek Pariwisata

Pekembangan pariwisata di berpegang pada pergerakan kepariwisataan yang ada di Kabupaten Sikka, berpusat di Maumere sebagai ibu kota kabupaten. Sehingga sebagian besar hotel dan rumah makan yang terdapat di Kota Maumere. Pariwisata di Kabupaten Sikka merupakan salah satu andalan kegiatan yang dapat menyumbang perkembangan perekonomian di wilayah Kabupaten Sikka. Jenis kegiatan wisata yang dikembangkan meliputi kegiatan sektor wisata:

- a. Wisata alam
- b. Wisata kesenian dan budaya
- c. Kerajinan tangan

Tempat wisata di Kabupaten Sikka yang biasanya menjadi minat khusus adalah sebagai berikut:

- a. Ule Nale, di Desa Sikka Kecamatan Lela.
- b. Logu Sinhor, di Desa Sikka Kecamatan Lela.
- c. Patung Kritus Raja, di Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok Kota Maumere.
- d. Wisung Fatima Lela, di Desa Lela Kecamatan Lela.
- e. Tempat Ziarah Nilo, di Nilo Desa Wuliwutik Kecamatan Nita.

- f. Wair Nokerua, di Desa Kolisia Kecamatan Magepanda.
- g. Agro Wisata Waigete, di Desa Egon Kecamatan Waigete.
- h. Tempat Ziarah Watusoking, di Desa Wairterang Kecamatan Waigete.
- i. Tempat Ziarah Dian Desa, di Desa Wairbeler Kecamatan Waigete
- j. Gereja Tua Sikka, di Desa Sikka Kecamatan Lela.

## **B. Sejarah Tarian Tua Reta Lo'u**

*Tua reta lo'u* adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari kampung Hewokloang Seusina raya, meliputi kampung Hewokloang, He'o, dan Kewa Kabupaten Sikka. Tarian ini melambangkan jiwa ksatria dan mental pahlawan masyarakat "Hewokloang kuno". Tarian ini awalnya dipentaskan oleh masyarakat *tana uta* Hewokloang, khususnya panglima perang dan para prajuritnya setelah pulang dari medan pertempuran. Berdasarkan sejarah lisan yang dituturkan, Hewokloang pada zaman dahulu sering berperang dengan suku/kampung tetangga. Perang yang sangat terkenal dan masih menjadi cerita turun temurun adalah nuhu Rohe (perang dengan orang dari kampung Rohe).

Setiap pulang dari medan perang, masyarakat Hewokloang merayakan kemenangan, artinya mereka bangga karena telah berhasil melumpuhkan kekuatan lawan. Awal mulanya *tua reta lo'u* dipertunjukkan ketika para ksatria dan panglima perang kembali dari medan pertempuran. Karena saking bahagianya kemenangan itupun dirayakan dengan pesta pora "*blebuk-gewong*", yang artinya kemeriahan pesta dengan musik dan tarian. Salah seorang prajurit perang secara

spontan mendemonstrasikan segala macam gaya gerak dan taktik saat mereka berhadapan langsung dengan musuh di medan perang.

Tarian *tua reta lou* menjadi gambaran singkat dimana seorang prajurit yang paling tangguh mempertontonkan kepada rakyat cara untuk mengintai musuh dari atas ketinggian. Pada intinya, bambu menjadi salah satu properti paling penting dalam tarian karena bambu menggambarkan tempat yang tinggi. Ilustrasi singkat pun dilakukan, mereka membayangkan segala macam situasi yang mereka alami ketika bergulat dengan musuh di area peperangan. Ketika mereka berada dalam medan pertempuran, para prajurit ini biasanya naik keatas pohon yang sangat tinggi, tidak bercabang dan susah dijangkau oleh lawan. Tujuannya naik keatas pohon, sebagai tempat persembunyian juga sebagai tempat untuk memantau pergerakan lawan. Diatas pohon mereka dapat melihat kesegala sisi. Ketika ada musuh yang mendekat atau berjalan kearah mereka, mereka dengan sigap mempersiapkan peralatan perangnya. Tak jarang pula, musuh datang mendekat bahkan persis berdiri dibawah pohon. Hal ini tentunya menjadi kesempatan emas bagi prajurit Hewokloang yang saat itu haus akan darah, mereka dengan secepat kilat menarik busurnya, diarahkan kesasaran, anak panah pun dihempas dengan bidikan mengenai target.

Menjadi suatu kebanggan yang sangat luar biasa apabila sang lawan tewas ditempat, lantas sang prajurit Hewokloang pun dengan perkasa meneriakan semboyan kesaktiannya. "*Aù oa 'etan inu mein, oa atang inu Klirang*", yang

berarti aku menyantap dagingmu, aku meneguk darahmu, akan kujadikan ini kisahku dan kubawakan dalam sejarah untuk anak cucuku. Ketika perang berakhir para prajurit pun pulang ke kampung Hewokloang, mereka tak segan membawa serta beberapa organ tubuh penting dari sang lawan yang telah tewas ditangannya. Organ tubuh lawan yang mereka bawa pulang akan menjadi bukti bahwa mereka berhasil menewaskan salah satu dari sekian banyak lawan yang mereka hadapi. (hasil wawancara,sumber Bapak Cletus Beru, 26 Oktober 2022)

### **C. Pembahasan**

Indonesia memiliki banyak tari yang tidak menampilkan tema cerita yang dipentaskan hanya sebagai kenikmatan gerak semata. Sebagian dikenal sejak berabad-abad diantara rakyat kebanyakan, dan selebihnya diciptakan sejak kemerdekaan, berdasarkan gerak tari adat.

Menurut Djelantik (1999), munculnya seni pertunjukan asal mulanya dari kegiatan ritual yang dilakukan oleh manusia setelah itu mampu memikirkan tentang keberadaanya di dunia. Oleh karena tidak mampu memberi jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keduniawian, ia beralih kepada kepercayaan akan perlindungan oleh leluhur dan kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta, yang mengatur alam dan kehidupan manusia. Kekuatan-kekuatan itu dibayangkan sebagai dewa atau roh dimana manusia dapat meminta pertolongan sewaktu diperlukan, misalnya pada waktu terjadinya wabah penyakit, bencana alam, kekeringan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dalam menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut, dilakukan

pemujaan atau persembahyangan dan tindakan-tindakan lain yang bersifat ritual, yang dimaksudkan untuk lebih meyakinkan dirinya dan masyarakat di sekitarnya akan terjadinya hubungan spiritual itu.

Untuk itu ucapan-ucapan diperkuat dan diperindah menjadi nyanyian yang kemudian dibantu dengan iringan suara benda-benda seadanya seperti kayu atau bambu. Namun dalam perkembangan selanjutnya benda-benda tersebut ada yang dibuat dari logam. Dengan bernyanyi lebih lama maka terciptalah ritme (irama), demikian pula dengan perubahan nada-nada, maka terciptalah lagu-lagu dan ritme mengundang gerak badan pada waktu melakukan upacara, dengan demikian maka terciptalah seni tari dan musik bersamaan dengan ritual yang dilaksanakan. Semua hal yang dilakukan itu sempat ditonton oleh masyarakat, sehingga tanpa sengaja terciptalah seni pertunjukan (Djelantik, 1999).

#### 1. Arti *Tua Reta Lo'u*

*Tua reta loù* adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari kampung Hewokloang Seusina raya, meliputi kampung Hewokloang, He'ò, dan Kewa Kabupaten Sikka. Tarian ini melambangkan jiwa ksatria dan mental pahlawan masyarakat "Hewokloang kuno". Tarian ini umumnya dibawakan oleh penari pria dan wanita dengan mengenakan busana perang ala orang Hewokloang –busana ragi gaing-- . Diantara sekian banyaknya penari, ada satu orang penari pria yang dinilai paling kuat fisiknya dan dianggap paling "jago" untuk memanjat dan merebahkan dirinya diatas bambu dengan ukuran tingginya tujuh sampai Sembilan ruas. Tarian ini biasanya dipentaskan oleh orang Hewokloang dalam

berbagai acara adat kematian, maupun festival kebudayaan.. (wawancara : Bapak Cletus Beru Oktober 2022) menuturkan Nama Tua Reta Lo'u ini berasal dari tiga kata dalam Bahasa Sikka *Krowe* yakni

”*Tua*” yang artinya pohon lontar, “*Reta*” yang artinya di atas dan “*Lo'u*” yang artinya puncak tertinggi. Jadi “*Tua Reta Lo'u*” artinya naik diatas pohon lontar atau pohon kayu yang tertinggi dan melihat(mengintai musuh).

## 2. Tari *Tua Reta Lo'u* Dalam Upacara Penerimaan Tamu

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari pola dan perilaku hidup masyarakat. Kesenian ini hidup, tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan turun temurun yang mengakar dan menjadi salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kesenian sebagai ungkapan cita, rasa dan karsa, yang kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tersebut (Selly, 2004).

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Cleatus Beru, beliau menjelaskan bahwa Tari *Tua Reta Lo'u* sesungguhnya merupakan buah karya masyarakat (kreativitas) dalam memaknai proses penerimaan tamu. Kayam (1981), menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu perserikatan manusia. Kreativitas masyarakat tradisional lebih bersifat kolektif (bersama), sehingga seni rakyat, lagu rakyat, tarian rakyat itu selalu menjadi tidak jelas penciptanya. Masyarakat setempat mengklaim bahwa itu miliknya. Tari *Tua Reta Lo'u* merupakan proses perayaan kemenangan se usai pulang berperang. Dengan demikian kehadiran tari *Tua Reta Lo'u* memberi pemaknaan spiritual terhadap rangkain Perayaan terhadap Tamu. Dalam melakukan tarian Tamu diperbolehkan untuk ambil bagian, namun tidak boleh masuk dalam lingkaran penari inti (para kesatria perang).



Gambar 4.3 Salah satu pertunjukan tari *Tua Reta Lo'u* (dok. Axel November 2022)



Gambar 4.4 Salah satu pertunjukan tari *Tua Reta Lo'u*



Gambar 4.5 Salah satu pertunjukan tari *Tua Reta Lo'u*



### 3. Bentuk Penyajian Tari Tua Reta Lo'u dalam Upacara Penerimaan Tamu

Kata bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai wujud, cara, sarana dan sebagainya (Poerwararminta, 1989).

Sedangkan penyajian adalah cara menyajikan ataupun pengaturan penampilan (KUBI, 1989).

Berbicara mengenai bentuk dalam seni kita tidak terlepas dari unsur pendukungnya yang memiliki hubungan timbal balik, sehingga menjadi satu kesatuan bentuk. Seperti yang diutarakan Langer (1988), bahwa bentuk adalah sebuah kata yang terkait dalam membahas karya seni. Bentuk karya seni berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dan suatu hubungan berbagai factor yang saling berkaitan (Langer, 1988). Sedangkan bentuk dari tari dalam arti yang sempit, merupakan wujud rangkaian gerak ataupun pengaturan laku-laku, Ellfeldt (Murgiyanto, 1977). Selain itu Suharto (1981) menjelaskan bahwa bentuk suatu tari terdiri dari serangkaian gerak yang saling berkaitan. Tatanan hubungan tersebut, disebut dengan tata hubungan yang hirarkis.

Untuk lebih memperjelas mengenai bentuk penyajian tari, perlu diketahui unsur elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (1977), bahwa bentuk penyajian adalah penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen tersebut terdiri atas: gerak tari, desain lantai, iringan atau musik, rias dan tata busana, tempat pertunjukan dan properti (perlengkapan).

a. Gerak

Untuk terwujudnya sebuah karya seni tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Akan tetapi elemen yang paling baku untuk tari adalah gerak. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978), bahwa substansi atau materi baku tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Begitu pula dengan tari *Tua Reta Lo'u* yang juga mempunyai gerakan-gerakan yang teratur dari para penari yang semuanya memiliki maksud dan tujuan yang ada dalam batin para penari. Tari *Tua Reta Lo'u* lebih terarah pada gerakan-gerakan inti.

1. Gerakan *Witi Orong*

Gerakan *Witi Orong* menunjukkan para penari mengusung bambu yang menjadi simbol pohon lontar, gerakan ini menunjukkan *euphoria* kebahagiaan atas kemenangan dimedan perang.

2. Gerakan *Tuke Hading*

Gerakan *Tuke Hading* menunjukkan para penari bersama-sama menempatkan bambu pada tempat yang sudah ditetapkan dengan posisi tegak, yang mana bambu tersebut menyerupai pohon lontar yang tinggi.

3. Gerakan *Lete Lakat*

Gerakan *Lete Lakat* menunjukkan kehebatan seorang kesatria dengan lincahnya menaiki puncak tertinggi dari pohon lontar yang akan menjadi tempat persembunyian sekaligus menjadi tempat untuk mengintai musuhnya.

4. Gerakan *Lameng Sareng*

Gerakan *Lameng Sareng* melambangkan jiwa dan mental kesatria diamana waktu berada pada posisi tertinggi kesatria menunjukkan bahwa ia menguasai langit dan didukung oleh bumi.

5. Gerakan *Kodong Mot*

Gerakan *Kodong Mot* menunjukkan kejelian kesatria dalam mengintai dan menghitung jumlah kekuatan musuh apakah siap menyerang atau tidak. Jika ada musuh yang datang mendekat ketempat persembunyian maka dengan secepat kilat prajurit akan membunuh musuh tersebut dengan busur dan juga panah.

6. Gerakan *Blout Metta't*

Gerakan *Blout Metta't* menunjukkan bagaimana cara kesatria turun dari tempat persembunyian juga sebagai tempat pengintaiannya secara diam-diam dengan Tujuan menyergap musuh dan juga sebagai tanda memberi informasi jumlah kekuatan musuh.

b. Pola lantai

Sama halnya dengan tarian-tarian pada umumnya tari *Tua Reta Lo'u* juga memiliki desain pola lantai yakni polantai yang berbentuk lingkaran yang mengelilingi tiang bambu. Terdapat pula seorang penari laki-laki yang menaiki tiang bambu tersebut.

c. Iringan atau Musik

Tari tidak pernah lepas dari musik pengiring, karena antara tari dan musik erat sekali hubungannya. Musik sebagai iringan atau partner memberikan dasar pada irama gerak, dapat diartikan bahwa musik sebagai rel untuk tempat bertumpuhnya gerakan.

Suatu karya tari terdiri dari dua unsur pokok yang sangat penting, yaitu tari (sebagai rangkaian sikap dan gerak) dan musik (sebagai rangkaian bunyi), yang keduanya merupakan unsur tidak dipisahkan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur pokok ini setiap saat harus mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu saling mengisi dan saling membantu.

Walaupun fungsinya sebagai bentuk, namun iringan tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Karena suatu iringan dapat memberikan kontras pada suatu karya seni tari sehingga dapat lebih menguatkan ekspresi tari dan membantu menyampaikan maksud dari setiap gerakan. Iringan tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme, nada, melodi dan harmoni, sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan dalam sebuah tarian (Murgianto, 1986).

Pada tari *Tua Reta Lo'u* musik yang digunakan adalah musik dari tarian *Hegong* yakni musik *gong waning*. Iringan musik *gong waning* melambangkan ungkapan ekspresi jiwa akan kegembiraan. Berikut adalah jenis iringan atau musik sesuai dengan irama musik *gong waning*. Dalam permainan musik *gong waning* terdapat beberapa macam irama yakni irama, *todu, badu blabat, glebak* dan irama *sakalele*. Dalam tarian *Tua Reta Lo'u* jenis menggunakan Irama *badu blabat*

Irama *badu blabat* merupakan pola permainan dengan tempo sedang. Irama *badu blabat* dimainkan dengan acara-acara yang terkesan sedikit formal, sehingga terkesan lebih sejuk didengarkan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa irama *badu blabat* juga dapat menimbulkan gejolak semangat yang riuh dan ramai.

#### d. Tata busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh penari, juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu

menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976).

Penggunaan warna pada kostum diambil berdasarkan arti simbolis, yang bersifat tetrikal dan memiliki sentuhan emosional tertentu, misalnya:

- 1) Warna merah berarti berani, marah, dan keras.
- 2) Warna putih berarti suci, halus, dan tenang.
- 3) Warna hijau berarti muda, sejuk dan damai.
- 4) Warna hitam berarti bijaksana, dan tenang
- 5) Warna merah muda berarti bimbang

Kostum untuk penari pria biasanya menggunakan busana seperti *ragi* atau *lipa mitan*, pada bagian kepala menggunakan pengikat kepala yang disebut dengan *lado*, *wuli* yaitu manik-manik yang dikalungkan pada leher penari, ada pula *fabe liman* yaitu kulit kambing dan bulu ayam yang dililitkan pada lengan, Para penari wanita memakai *utan* (sarung), *labu gete* (baju wanita) yang pada bagian depan berbentuk segi empat, *kalar* (gelang gading) perhiasan tangan, *sembar* (selendang) *soking dan suweng* (tusuk konde dan anting-anting) dan *reng* sebagai perlengkapan menarinya. Sedangkan pada penari pria khususnya penari inti dilengkapi dengan *reng*, *klebi* (perisai), *ole* (tombak dan poron soda) dan *wuter kuper* (busur anak panah)



Gambar 4.6 Salah satu pertunjukan tari *Tua Reta Lo'u*.

#### 4. Waktu pertunjukan

Upacara akan dilaksanakan saat per lengakapan Tari *Tua Reta Lo'u* sudah siap, yang meliputi:

##### a. Huler Wair.

Pada tahapan ini tetua adat memegang sebuah wadah berisi air kelapa untuk dipercikan kepada tamu dengan menggunakan sehelai daun sambil melantunkan sapaan dalam bahasa adat

##### b. Pengalungan

Dalam tahapan ini sepasang suami istri memberikan pengalungan kepada tamu sebagai tanda bahwa masyarakat disekitar menerima dengan sukacita.

##### c. Tari Penyambutan

Pada tahapan ini tamu yang bersangkutan di arak masuk dengan tari *Tua Reta Lo'u* menuju tempat berlangsungnya acara.

5. Falasafah tari *Tua Reta Lo'u* dalam upacara penerimaan tamu

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan disebut sebagai sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul dengan satu sama lain dari detik kedetik, dari hari kehari dan dari tahun ketahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Tari *Tua Reta Lo'u* adalah sebuah kesenian tradisional yang merupakan bentuk sistem sosial. Berdasarkan penjelasan dari Cletus Beru, berangkat dari pola hidup kekerabatan dengan mengikat diri dalam persatuan sebagai satu kekeluargaan yang turun temurun. Maka upacara penerimaan tamu yang diiringi dengan tari *Tua Reta Lo'u* menjadi tradisi masyarakat Khususnya kecamatan Hewokloang. Kesenian yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Sikka tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan juga memiliki makna simbolis yang terkandung dalam penyajian tari *Tua Reta Lo'u* (hasil wawancara Bapak Cletus Beru, November 2022).

6. Makna tari *Tua Reta Lo'u*

Tari sebagai hasil budaya syarat makna dan nilai dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri (Geertz, 2005).



Tari *Tua Reta Lo'u* merupakan tari tradisional yang mengandung makna filosofis tersendiri dan diyakini oleh masyarakat Hewokloang. Tari *Tua Reta Lo'u* dilakukan dengan tujuan untuk mengenang peristiwa perang antara suku yang dimana pada zaman dahulu sering terjadi perang antara suku. Cetus menuturkan tarian *Tua Reta Lo'u* menjadi simbol kekuatan, kehebatan dan ketangguhan kesatria Hewoloang dalam berperang melawan musuh. Gerakan dalam tari *Tua Reta Lo'u* menggambarkan teknik cara berperang seperti menaiki bambu mengayunkan pedang dan perisai yang sesuai dengan iringan musik, gerakan ini menggambarkan jiwa keberanian, keperkasaan dan kepahlawan kesatria dalam melawan musuh dimedan pertempuran. Dahulanya, tari *Tua Rta Lo'u* digunakan oleh para leluhur masyarakat Hewokloang untuk menyambut kesatria seusai menang dalam pertempuran, serta menjadi lambang kehebatan kesatria.

#### Makna Keberanian dan kejelian

Sebagai sosok kesatria pelayan masyarakat dan turun ke medan Tempur untuk menjadipembela. sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh kesatria Hewokloang membuatnya menjadi sosok yang selalalu disegani, ditakuti oleh suku lainnya dan dapat dilihat pada gerakan *Lameng sareng* yg menggambarkan saat penari berada diatas bambu (puncak tertinggi) yang menjadi tempat pengintaiyan sekaligus tempat menyergap musuh